

**PERANG NGALI DI BIMA NUSA TENGGARA  
BARAT TAHUN 1909 M**



**SKRIPSI**

Diajukan kepada Fakultas Adab dan Ilmu Budaya  
UIN Sunan Kalijaga untuk Memenuhi Syarat guna  
Memperoleh Gelar Sarjana Humaniora (S.Hum)

Oleh:

**Iram Kuswanto**

NIM.: 17101020099

**PROGRAM STUDI SEJARAH DAN KEBUDAYAAN ISLAM  
FAKULTAS ADAB DAN ILMU BUDAYA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA**

**2022**

## SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

*Assalamu'alaikum Wr.Wb*

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Iram Kuswanto  
NIM : 17101020099  
Program Studi : Sejarah dan Kebudayaan Islam  
Fakultas : Adab dan Ilmu Budaya

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul “Perang Ngali di Bima Nusa Tenggara Barat tahun 1909 M” adalah karya peneliti sendiri dan bukan plagiat dari orang lain, kecuali secara tertulis disitir mengikuti standar dan prosedur ilmiah serta tercantum dalam daftar pustaka. Apabila dikemudian hari terbukti merupakan plagiat dari hasil karya orang lain, maka segala tanggung jawab ada pada peneliti sendiri.

Demikian surat pernyataan ini dibuat dan dapat digunakan sebagaimana mestinya.

*Wassalamu'alaikum Wr.Wb*

Yogyakarta, 25 Januari 2022

Saya yang menyatakan



*Iram Kuswanto*  
Iram Kuswanto

NIM. 17101020099

## NOTA DINAS

Kepada Yth.,  
Dekan Fakultas Adab dan Ilmu Budaya  
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

*Assalamu 'alaikum Wr.Wb.*

Setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap naskah skripsi yang berjudul: Perang Ngali di Bima Nusa Tenggara Barat Tahun 1909 M yang ditulis oleh:

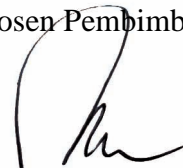
Nama : Iram Kuswanto  
NIM : 17101020099  
Program Studi : Sejarah dan Kebudayaan Islam  
Fakultas : Adab dan Ilmu Budaya

Saya berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah dapat diajukan sebagai satu syarat untuk memperoleh gelar strata satu pada Program Studi Sejarah dan Kebudayaan Islam Fakultas Adab dan Ilmu Budaya UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Berdasarkan hal tersebut, saya berharap agar skripsi saudara dapat segera disetujui dan disidangkan dalam *munaqosyah*. Demikian, atas perhatiannya diucapkan terimakasih.

*Wassalamu alaikum Wr.Wb.*

Yogyakarta, 25 Januari 2022

Dosen Pembimbing



**Dr. Maharsi M. Hum.**

**NIP 197110312000031001**



## PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-455/Un.02/DA/PP.00.9/03/2022

Tugas Akhir dengan judul : Perang Ngali di Bima Nusa Tenggara Barat tahun 1909 M.

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : IRAM KUSWANTO  
Nomor Induk Mahasiswa : 17101020099  
Telah diujikan pada : Jumat, 07 Januari 2022  
Nilai ujian Tugas Akhir : A/B

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Adab dan Ilmu Budaya UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

### TIM UJIAN TUGAS AKHIR



Ketua Sidang  
Dr. Maharsi, M.Hum.  
SIGNED

Valid ID: 61f602446964d



Penguji I  
Siti Maimunah, S.Ag. M.Hum.  
SIGNED

Valid ID: 61f78b71d7c89



Penguji II  
Riswinarno, S.S., M.M.  
SIGNED

Valid ID: 61f65814372f5



Yogyakarta, 07 Januari 2022  
UIN Sunan Kalijaga  
Dekan Fakultas Adab dan Ilmu Budaya  
Dr. Muhammad Wildan, M.A.  
SIGNED

Valid ID: 61f783c7686c9

## MOTTO

**“Semakin kita bebas, kemungkinan (berpotensi) kita menyalakan api  
kesepian dalam keramaian.”**

**(Iram Kuswanto)**



STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
**SUNAN KALIJAGA**  
YOGYAKARTA

## **PERSEMBAHAN**

### **Penulis Persembahkan untuk:**

1. Buat kedua orang tua yang tersayang, sebagai tanda bukti patuh anakmu, hormat, cinta yang tidak pernah padam. Kupersembahkan karya ini kepada Bapak Idham Sarudjin dan Ibu Hadi'ah Mustafa, Adikku Husen Afriadin dan kesayangan kami di rumah Nurfatanah Idham.
2. Almamaterku Fakultas Adab dan Ilmu Budaya UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.



STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
**SUNAN KALIJAGA**  
YOGYAKARTA

## ABSTRAK

Kesultanan Bima telah diikat oleh pemerintah Kolonial Belanda dengan perjanjian *Lange Contract* tahun 1908 M. Perjanjian ini berisi Kesultanan Bima harus mengakui kedaulatan Belanda. Perjanjian ini merupakan salah satu bentuk persetujuan antara ulama dengan Kolonial Belanda. Peristiwa ini menjadikan Kesultanan Bima menghadapi berbagai tantangan terutama di bidang politik, ekonomi dan agama. Kedaulatan dan keutuhan wilayah terancam oleh perjanjian yang disebut *Lange Contract* yang telah dipaksakan oleh pemerintah Kolonial Belanda. Selain itu, keberadaan Belanda di Bima juga menyebarkan pengaruh agama Kristen. Akumulasi dari dua hal tersebut pada akhirnya membuat marah ulama dan rakyat. Kemarahan tersebut diwujudkan dengan meletusnya perang yang disebut perang Ngali pada tahun 1909 M. Disebut Perang Ngali karena perlawanan ini terjadi di Desa Ngali.

Berdasarkan uraian, pembahasan utama penelitian ini adalah latar belakang Perang Ngali, bentuk-bentuk Perang Ngali, dan dampak Perang Ngali di Bima. Penelitian ini menggunakan pendekatan sosiologi. Teori yang digunakan adalah teori konflik dan perang. Pendekatan sosiologi digunakan untuk menggambarkan masa lalu dan mengungkapkan segi-segi sosial dari peristiwa yang dikaji. Teori konflik dan perang digunakan untuk mengklasifikasikan permasalahan yang memperhatikan legitimasi masyarakat dan melibatkan ketidaksetujuan asumsi dasar yang cenderung menimbulkan konflik tingkat sampai peperangan. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode sejarah yang meliputi empat tahap yaitu heuristik, verifikasi, interpretasi dan historiografi.

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan: (1) Faktor yang melatarbelakangi terjadinya konflik antara ulama dengan Kolonial Belanda adalah kekuasaan Belanda semakin mencakar terhadap Kesultanan Bima dengan membuat perjanjian yang merugikan pihak kesultanan. Faktor lain adalah politik *divide et impera* yang dilakukan Belanda selama berkuasa di Bima yaitu ditandatanganinya *Lange Contract* oleh pihak sultan yang berisi pengakuan kekuasaan Kolonial Belanda atas kesultanan. (2) konflik antara ulama dengan Kolonial Belanda semakin meningkat dengan perubahan-perubahan hukum Islam yang dilakukan oleh Belanda, untuk mengantisipasi gerakan keagamaan, ulama dan bangsawan mendirikan komunitas *Ma Kalosa Weki*. Berdirinya organisasi ini sebagai gerakan tandingan Kolonial Belanda yang melakukan kristenisasi. Konflik ini mencapai puncaknya dalam Perang Ngali yang terjadi pada tahun 1909 M. (3) Konflik antara ulama dengan Kolonial Belanda menyebabkan terjadinya kesengsaraan masyarakat Ngali, perubahan dalam teknologi pertanian, di bidang politik dan pendidikan.

Kata Kunci: Ulama, Perjanjian *Lange Contract*, Perang.

## KATA PENGANTAR

Pertama-tama dan yang utama puja dan puji syukur terhadap Allah SWT, Tuhannya semesta alam yang telah begitu banyak memberikan kasih dan karunia-Nya, sehingga penulis berhasil menyelesaikan skripsi ini, yang kedua shalawat serta salam senantiasa tercurahkan kepada baginda Nabi Muhammad SAW, keluarga, para sahabat dan pengikutnya sampai akhir jaman.

Skripsi yang berjudul “Perang Ngali di Bima Nusa Tenggara Barat tahun 1909 M” ini merupakan karya penulis yang proses penyelesaiannya tidak sesuai harapan dan berjalan dengan sempurna. Oleh karena itu, penulis menyadari bahwa terselesaikannya skripsi ini tidak semata-mata usaha penulis sendiri, melainkan atas bantuan dari berbagai pihak. Dalam hal ini penulis mengucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Rektor Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta beserta jajaran di bawahnya.
2. Dekan Fakultas Adab dan Ilmu Budaya Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta dan jajaran di bawahnya.
3. Ketua Program Studi Sejarah dan Kebudayaan Islam Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta beserta jajaran di bawahnya.
4. Dr. KH. Imam Muhsin, M.Ag, selaku Dosen Pembimbing Akademik penulis, yang selalu membimbing dan mengarahkan penulis dengan baik.
5. Dr. KH. Maharsi, M.Hum, selaku Pembimbing Skripsi, yang setia dan meluangkan waktu, tenaga dan ilmunya dalam mendampingi dan mengarahkan dengan penuh kesabaran dan keikhlasan untuk menyelesaikan skripsi ini.
6. Bapak/Ibu Dosen Program Studi Sejarah dan Kebudayaan Islam Fakultas Adab dan Ilmu Budaya Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
7. Bapak/Ibu Pegawai Tata Usaha Program Studi Sejarah dan Kebudayaan Islam Fakultas Adab dan Ilmu Budaya Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.



8. Perpustakaan pusat dan perpustakaan Adab dan Ilmu Budaya Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, atas layanannya, penulis dapat mengumpulkan data-data yang terkait dengan skripsi ini.
9. Kedua orang tuaku bapak Idham Sarudjin dan ibu Hadi'ah Mustafa serta adikku Husen Afriadin yang selalu mendo'akan, menyemangati, memberikan dukungan dan membiayai penulis.
10. Bang Arman dan bapak Ahmad yang membantu dan memberikan data-data dan informasi dalam menyelesaikan skripsi ini.
11. Korsa Himpunan Mahasiswa Islam Komsariat Adab UIN Sunan Kalijaga
12. Korsa Himpunan Mahasiswa Islam Komsariat Insan Cita Cabang Yogyakarta
13. Kawan-kawan Himpunan Mahasiswa Jurusan Sejarah dan Kebudayaan Islam. Berkat doa dan dukungan kalian penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
14. Teman-teman Angkatan SKI 2017, baik yang berkonsentrasi sejarah maupun Budaya yaitu Krisna, Ilham, Reni, Hakim, Niki, Sarah, Fira, Salman, Al, Nizam, Jack, Hasnan, Yuda, Kholis, Aji, Niki dan teman-teman yang tidak bisa penulis sebut satu persatu. Kalian adalah teman pergerakan dan perjuangan yang senasib.
15. Rumahku Forum Mahasiswa Langgudu (FORMAL-Yogyakarta)
16. Keluargaku Ikatan Alumni Pondok Pesantren Al-Husainy (IPAH) Yogyakarta.
17. Sahabat-sahabati Jama'ah Anarkiyah Yogyakarta (JAY) yang telah meluangkan waktu dan memberikan support untuk mengerjakan skripsi.
18. Teman-teman ELJAMAHIDA yang selalu menyemangati penulis untuk mengerjakan skripsi.
19. Untuk Pak Yai Ahmad Mustafid selaku pembina spritual di Yogyakarta.
20. Pasanganku yang InsyaAllah baru ditulis di Laul Mahfuz
21. Buat kakak Laila yang menjadi Ibu pengganti di Yogyakarta. Sebagai pendukung moril.
22. Buat Bang Didi Takwijudin yang sering mengatakan Sampula yang

membuat penulis semangat untuk mengerjakan skripsi.

23. Buat Bos Puyu, Kakak Ayu yang terus memberikan masukan, saran dan mensupport material dan kebutuhan penulis dalam mengerjakan skripsi.
24. Buat Qisti Qomariah, Zainal Arifin, Nuna Raisa (Naida), dan Raudah yang selalu mensupport penulis.
25. Buat Bang Dedi dan adikku Nurillah dan Ririn yang selalu membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi.

Atas bantuan dan dukungan berbagai pihak di atas, Penulis skripsi ini dapat diselesaikan. Penulis hanya bisa berharap, semoga semua pihak yang terkait dalam penyusunan skripsi ini senantiasa mendapatkan balasan yang terbaik dari Allah swt dan mudah-mudahan skripsi ini dapat berguna bagi penulis sendiri dan bagi pembaca. Penulis sangat menyadari bahwa skripsi ini jauh dari kata sempurna. Oleh karena itu, masukan, kritik dan saran yang membangun sangat Penulis harapkan demi perbaikan skripsi ini.

Yogyakarta, 25 Januari 2022 M

22 Jumadil Akhir 1443 H

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA

Iram Kuswanto

NIM. 17101020099

## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
PERNYATAAN KEASLIAN.....	ii
NOTA DINAS .....	iii
PENGESAHAN .....	iv
MOTTO .....	v
PERSEMBAHAN .....	vi
ABSTRAK.....	vii
KATA PENGANTAR .....	viii
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR LAMPIRAN.....	xiii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Batasan Dan Rumusan Masalah.....	8
C. Tujuan Dan Kegunaan Penelitian.....	8
D. Tinjauan Pustaka .....	9
E. Landasan Teori.....	11
F. Metode Penelitian.....	13
G. Sistematika Pembahasan .....	17
BAB II KONDISI MASYARAKAT BIMA.....	20
A. Letak Geografis .....	20
B. Bahasa .....	23
C. Sistem Ekonomi .....	27
D. Kondisi Keagamaan .....	30
E. Kondisi Pendidikan .....	33
BAB III AWAL KEDATANGAN KOLONIAL BELANDA DI BIMA .....	35
A. Kondisi Kesultanan Bima.....	37
B. Hubungan Ulama dengan Kolonial Belanda.....	39
1. Politik .....	41
2. Agama .....	43

BAB IV KONFRONTASI ANTARA ULAMA DENGAN KOLONIAL BELANDA DI BIMA.....	48
A. Terjadinya Perang Ngali di Bima.....	50
B. Proses Terjadinya Perang Ngali di Bima .....	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
1. Perjanjian <i>Lange Contract</i> .....	54
2. Reaksi Ulama atas Pembaharuan <i>Lange Contract</i> .....	56
3. Meletusnya Perang Ngali .....	58
C. Dampak Perang Ngali di Bima.....	65
1. Kondisi Masyarakat Ngali Pasca Perang .....	66
2. Kekuasaan Kolonial Belanda Pasca Perang.....	67
BAB V PENUTUP.....	70
A. Kesimpulan.....	70
C. Saran.....	73
DAFTAR PUSTAKA .....	74
LAMPIRAN.....	77



## DAFTAR LAMPIRAN

A. Raja-Raja Kesultanan Bima .....	77
B. Ruma Bicara Kesultanan Bima .....	78
C. Bangunan dan Peninggalan-peninggalan Kesultanan Bima .....	79



## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Indonesia sebelum diproklamasikan kemerdekaannya pada tanggal 17 Agustus 1945 M, telah dijajah oleh bangsa Eropa berabad-abad lamanya. Selama dijajah, diberbagai tempat mereka melakukan perlawanan untuk mengusir penjajah. Namun usahanya selalu gagal. Hal ini karena rakyat saat itu hanya melakukan perlawanan di daerah masing- masing, sehingga penjajah bebas mengadu domba.

Pada tahun 1605 M, sebuah kapal berbendera *VOC* menginjakkan kakinya di daerah Kerajaan Bima. Tahun ini juga merupakan awal perjanjian antara pihak kerajaan Bima dengan Belanda, dengan adanya perjanjian dagang antara Kerajaan Bima dengan Kolonial Belanda. Walaupun kekuasaan Belanda tidak terlalu besar dan tidak ikut campur dalam internal kerajaan karena Belanda sedang menghadapi perlawanan dengan daerah-daerah lain yang ada di Nusantara.<sup>1</sup>

Seperti di Aceh yang memiliki elit masyarakat yang mendominasi dan menjaga keseimbangan politik, ekonomi dan sosial budaya masyarakat Aceh. Di Bima juga memiliki dua elit masyarakat yaitu sultan dan ulama. Kedua unsur ini yang mengatur keseimbangan politik, ekonomi, sosial budaya dan agama masyarakat Bima. Sultan dan ulama merupakan dua pilar utama yang

---

<sup>1</sup> Abdullah Tajib, *Sejarah Bima Dana Mbojo* (Jakarta: Harapan Masa PGRI, 1995), hlm.151.

mendukung kehidupan masyarakat Bima.

Sultan sebagai pengayom dan pelindung masyarakat dan ulama sebagai pendukung serta memperjuangkan keberadaan dan peranan agama.<sup>2</sup> Meski sultan adalah penguasa namun kedudukan ulama tidak kalah penting, hal ini karena kehidupan masyarakat Bima didominasi oleh nilai-nilai agama sehingga keberadaan ulama dibutuhkan dalam kehidupan masyarakat. Ulama juga dijadikan sebagai penasehat sultan secara hukum dan adat di Bima.

Secara politis kedua pilar itu, sultan dan ulama saling berkaitan dan saling mempengaruhi. Sultan memerlukan ulama sebagai *Ruma Bicara*.<sup>3</sup> Ulama memerlukan sultan dalam hal pemberian legitimasi terhadap kekuasaannya sebagai *Ruma Bicara* yaitu kepentingan mereka dalam penegakan nilai, norma dan aturan keagamaan.

Pertengahan periode kepemimpinan Sultan Abil Khair Sirajudin, Belanda mulai ikut campur dalam kegiatan internal kesultanan Bima yang mengakibatkan sultan bersama ulama geram dengan tindakan Kolonial Belanda tersebut. Untuk menjaga segala kemungkinan yang terjadi dalam menghadapi Kolonial Belanda, Kesultanan Bima meningkatkan keterampilan angkatan perangnya baik di darat maupun di laut yang dipimpin oleh Bumi Renda dan Rato Pabise.<sup>4</sup>

Kedatangan Belanda di Bima awalnya sebagai pedagang, lama

---

<sup>2</sup> Hilir Ismail, *Peranan Kesultanan Bima dalam Perjalanan Sejarah Nusantara* (Mataram: lengge 2004), hlm. 75-75.

<sup>3</sup> *Ruma Bicara* adalah penasehat kesultanan baik keagamaan maupun politik.

<sup>4</sup> Hilir Ismail, *Peranan Kesultanan Bima dalam Perjalanan Sejarah Nusantara*, hlm. 87.

kelamaan mereka ingin menguasai Kesultanan Bima dengan dalih bekerjasama dalam bidang politik, ekonomi bahkan ikut campur dalam keagamaan. Hal ini diakui oleh Snouck Hurgronje: bahwa perkembangan Belanda di timur, tidaklah semata-mata mencari keuntungan dalam material, tetapi mereka lebih banyak mengembangkan agama kristen.<sup>5</sup> Perjanjian demi perjanjian yang dilakukan oleh Belanda dengan Kesultanan Bima semata sebagai monuver politik kamouflase agar tidak diketahui dengan jelas keadaan yang sebenarnya bahwa Belanda sedang menghadapi konflik dengan Aceh yang mengalami kerugian besar.

Komunikasi efektif antara Kesultanan Bima dengan Belanda hanya sampai pada tahun 1854 yaitu pada masa pemerintahan Sultan Ismail. Hal itu disebabkan karena situasi daerah jajahan ketika itu, dimana Pemerintahan Belanda sedang menerapkan perjanjian baru di Nusantara yang dikenal politik *Pax Neerlandica*<sup>6</sup> dalam lingkungan kekuasaan Kolonial Belanda.<sup>7</sup>

Setelah berhasil memenangkan Perang Aceh pada tahun 1904 M, atas perintah dari parlemen Hindia Belanda, Letkol H.N.A Swart untuk memperbaharui perjanjian yang pernah disepakati antara kesultanan Bima dengan Belanda pada saat kepemimpinan Sultan Abdullah pada tahun 1857 M. Pasca perlawanan Aceh atas Belanda sejak tahun 1873 M, Belanda

---

<sup>5</sup> Abdul Azis Kamarullah Rah, "Pengaruh Islam terhadap Perlawanan Rakyat Bima dalam Menentang Penjajah Belanda Tahun 1905-1910". Skripsi Fakultas Adab dan Ilmu Budaya UIN Alauddin Makassar, 2019, hlm. 16.

<sup>6</sup> *Pax Neerlandica* adalah kebijakan Kolonial Belanda yang bertujuan agar daerah-daerah koonial yang terpisah disatukan dalam penerapan administrasi baru yang berpusat di Batavia melalui perjanjian-perjanjian bahkan agresi militer.

<sup>7</sup> Abdullah Tajib, *Sejarah Bima Dana Mbojo*, hlm. 249.



mengalami kerugian besar secara moril dan finansial. Sebab dari itu pemerintah Hindia Belanda kemudian harus melakukan politik praktis untuk memperluas kekayaan demi keberlanjutan agresi Kolonialisme Belanda di Nusantara. Pada 20 Oktober 1886 M, hubungan politik antara Kesultanan Bima dan Kolonial Belanda semakin nyata dengan adanya perjanjian *Lange Verklaring*, dan diperbaharui lagi pada 5 Oktober 1887 serta pada 24 Juni 1889 M. Dengan berakhirnya perang Aceh, pembentukan *Pax Neerlandica* hampir selesai hingga perjanjian sebelumnya dirubah dengan diganti dengan *Long Contract* 29 Desember 1904 M.<sup>8</sup>

Tahun 1905 M, utusan Belanda dari Makassar tiba di istana Kesultanan Bima untuk mengajak Sultan Ibrahim yang menjabat saat itu bekerjasama dalam agenda perjanjian persahabatan untuk memperlancar hubungan politik antara Kesultanan Bima dan Belanda. Namun, ajakan tersebut ditolak tegas oleh Sultan Ibrahim bersama dengan *Ruma Bicara* yaitu Muhammad Quraish. Penolakan itu kemudian membuat murka Letnan Swart. Akhir tahun 1905 M, Letnan Gubernur yaitu A.A. Banse kemudian diutus untuk menyampaikan pesan kepada Sultan Ibrahim, apabila pihak kesultanan tidak bekerjasama dengan Pemerintah Belanda maka seluruh wilayah kekuasaan Bima akan dihancurkan. Ancaman ini membuat Sultan Ibrahim dilematis dalam mengambil sikap. Atas dasar perjanjian politik panjang tahun 1857 M, utusan Belanda di Bima yaitu Banse kemudian mengambil kebijakan sepihak dengan memperlakukan pajak yang tinggi kepada rakyat Bima. Awal

---

<sup>8</sup> *Ibid.*, hlm. 250.

tahun 1907 M, Belanda kemudian menerapkan *bea tuta*,<sup>9</sup> pajak pelayaran, pajak hasil panen, pajak ekspor dan sebagainya. Regulasi-regulasi yang menindas itu kemudian diperkuat dengan ancaman kolonial terhadap Kesultanan Bima.

Sultan Ibrahim tidak ingin melihat rakyatnya hancur ditangan Belanda, dengan sangat terpaksa menyepakati perbaharuan perjanjian dengan Belanda. Posisi sultan Ibrahim pun semakin tersudut dengan tuntutan ulama dan para bangsawan yang anti kolonial. Akibat dari ketertindasan tersebut, rakyatnya kemudian merasakan kesengsaraan akibat beban pajak yang sangat tinggi, belum lagi apabila rakyat tidak membayar pajak maka Belanda dengan rakusnya akan menyita sawah dan tanah rakyat yang kemudian dijual kepada konglomerat. Dalam keadaan demikian muncul reaksi penolakan dari berbagai elemen tokoh agama dan bangsawan yang merasa tidak puas dengan pajak tersebut karena hal sangat memberatkan rakyat.

Pertengahan tahun 1907 M, Belanda melakukan registrasi penduduk demi kepentingan politik mereka, yaitu merekrut kuli kerja rodi. Tindakan yang demikian ditolak oleh masyarakat Ngali. Penolakan itu dianggap sebagai pembangkangan oleh pihak Belanda. Berita ini direspon cepat oleh Gubernur Celebes di Makassar.

Pada tahun 1908 M, Belanda mengeluarkan kebijakan baru yaitu *Lange Contract* sebagai pembaharuan dari *Long Contract*. Di bandingkan dengan perjanjian politik panjang 1905 M, dengan isi perjanjian

---

<sup>9</sup> Pajak penghasilan.

1908 M, maka mengalami perubahan total. Semula Kesultanan Bima masuk ke dalam *Pax Neerlandica* kini menjadi bagian dari Hindia Belanda.<sup>10</sup> Pembaharuan ini untuk mencegah upaya pemberontakan yang dilakukan oleh masyarakat Bima terhadap pemerintahan Belanda dan untuk memperkuat kekuasaan Belanda terhadap masyarakat Bima. Perjanjian tersebut disahkan oleh Gubernur Jenderal Belanda di Batavia, pada tanggal 06 Februari 1908 M.<sup>11</sup>

Lewat perjanjian ini membuat kesultanan Bima distorsi otoritas atas kedaulatan sendiri oleh pihak Belanda. Berita ini direspon tegas oleh Muhammad Amin, Jeneli Monta dan Abbas Daeng Manassa (Muma Ebo) yang merupakan ulama dan bangsawan dalam Kesultanan Bima. Golongan ini menuntut sultan agar *non-kooperatif* dalam menghadapi Belanda. Namun, permintaan itu dianggap radikal oleh sultan terlalu beresiko terhadap rakyat. Karena tidak ada jalan lagi untuk berunding dengan pihak kesultanan, maka golongan ini menamai *Ma Kalosa Weki* dan hidup diluar lingkungan istana. *Makalosa Weki*<sup>12</sup> ini mengatur siasat dan mempropaganda rakyat untuk melawan Belanda secara terang-terangan dengan cara kekerasan senjata.

Berbagai ulama kampung yang ada di Bima tergerak hatinya untuk bersatu melawan orang kafir, mereka berkumpul di Desa Ngali. Rakyat yang

---

<sup>10</sup> Abdullah Tajib, *Sejarah Bima Dana Mbojo*, hlm. 253.

<sup>11</sup> Hilir Ismail, *Peran Kesultanan Bima dalam Perjalanan Sejarah Nusantara*, hlm. 144.

<sup>12</sup> Kelompok ini adalah julukan bagi para pembesar kesultanan yang merasa tidak puas dalam kebijakan Sultan Ibrahim terhadap kepentingan Belanda, mereka meninggalkan jabatannya dan pindah ke pelosok desa membaaur dengan masyarakat umum.

dipimpin para ulama dan bangsawan sehari-hari keliling melakukan takbir sebagai tanda bahwa tidak ada jalan lain, kecuali dua yaitu, merdeka atas penjajahan Belanda atau mati syahid. Massa rakyat semakin bertambah mulai dari pemuda, ulama kampung, bangsawan dan rakyat ikut bergabung dalam pertemuan di Mesjid Raya Ngali. *Gelarang*<sup>13</sup> Ngali, Salasa Ompu Kapa'a dan Haji Said ( *Lebena'e*)<sup>14</sup> membakar semangat rakyat dengan berpidato di Mesjid Raya Ngali yaitu mengutuk represifitas Belanda terhadap Kesultanan Bima. Mereka terus menyuarakan larangan untuk taat terhadap orang yang melampaui batas.

Sudah lama Sultan Ibrahim dan para ulama membenci kekejaman Belanda. Akan tetapi, cara penyaluran kebencian itulah yang berbeda. Sultan yang terkenal dengan sifatnya yang halus, berbudi pekerti dan sebagai penguasa yang terikat kepada pemerintah Kolonial Belanda sudah jelas akan menyalurkan kebenciannya sesuai dengan sifat, fungsi dan predikat yang melekat pada dirinya.<sup>15</sup> Sebaliknya ulama menyalurkan kebenciannya terhadap Belanda dengan mempengaruhi bangsawan dan rakyat dengan dalil melawan orang kafir. Konflik ini meletus menjadi konflik terbuka, dan puncaknya adalah Perang Ngali. Sebuah tragedi perang yang dipicu oleh ketidakpuasan beberapa pejabat istana yang terdiri dari ulama dan bangsawan terhadap kebijakan sepihak oleh Belanda.

---

<sup>13</sup> Kepala Desa.

<sup>14</sup> Ulama Kampung.

<sup>15</sup> Hilir Ismail, *Peran Kesultanan Bima dalam Sejarah Perjalanan Nusantara*, hlm. 146.

## **B. Batasan Dan Rumusan Masalah**

Batasan penelitian difokuskan tahun 1909 M. Pada tahun ini berlangsungnya Perang Ngali dan dimenangkan oleh Kolonial Belanda. Tahun ini juga Belanda merubah sistem Kesultanan Bima dan hukum Islam. Untuk memperjelas pembahasan, maka perlu adanya rumusan masalah dalam pertanyaan-pertanyaan sebagai berikut:

1. Mengapa terjadinya Perang Ngali di Bima tahun 1909 M?
2. Bagaimana Proses Terjadinya Perang Ngali di Bima tahun 1909 M?
3. Apa dampak dari Perang Ngali di Bima tahun 1909 M?

## **C. Tujuan Dan Kegunaan Penelitian**

Berdasarkan dari rumusan masalah di atas, setiap penelitian tentunya memiliki tujuan dan kegunaan yang ingin dicapai. Secara khusus penelitian ini bertujuan mendeskripsikan lebih dalam mengenai latar belakang Perang Ngali. bentuk terjadinya dan dampak dari Perang Ngali terhadap masyarakat.

Adapun kegunaan yang diharapkan dalam penelitian ini, diantaranya yaitu:

1. Memberikan tambahan pengetahuan sejarah yang berkaitan dengan Perang Ngali.
2. Untuk memenuhi salah satu syarat guna meraih Sarjana Humaniora Program Studi Sejarah dan Kebudayaan Islam Fakultas Adab dan Ilmu Budaya Universitas Sunan Kalijaga Yogyakarta.
3. Menambah khazanah keilmuan mengenai Perang Ngali di Bima.
4. Dapat dijadikan sebagai rujukan penelitian-penelitian yang sama/sejenis.

#### D. Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka merupakan bagian penting dalam meninjau karya ilmiah terdahulu. Hal ini berguna untuk membedakan dengan penelitian lainnya yang sudah ada, agar terhindar dari plagiasi. Peninjauan kembali dilakukan dalam bentuk review singkat mengenai karya-karya ilmiah terdahulu dalam melihat persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang akan dilaksanakan oleh peneliti.<sup>16</sup>

Buku yang berjudul *Sejarah Bima Dana Mbojo* karya Abdullah Tajib, yang diterbitkan pada tahun 1995. Menjelaskan tentang keberadaan Kesultanan Bima serta perkembangannya yang dimulai dari berdirinya pada tahun 1640 M sampai dengan tahun 1951 M. Keterkaitan buku ini dengan topik penelitian yang akan peneliti kaji yaitu memiliki kesamaan membahas tentang kolonisasi yang dilakukan oleh Belanda terhadap masyarakat Bima. Perbedaan antara buku ini dengan kajian yang akan dibahas oleh peneliti adalah buku ini secara garis besar membahas tentang awal kedatangan Belanda di Bima sedangkan pembahasan yang peneliti ambil yaitu terfokus pada pembahasan konflik dan perang. Buku ini adalah salah satu yang dijadikan sebagai rujukan untuk pembahasan awal kedatangan Belanda di Bima.

Buku yang berjudul *Peran Kesultanan Bima dalam Perjalanan Sejarah Nusantara* karya M. Hilir Ismail yang diterbitkan pada tahun 2004.

---

<sup>16</sup> Dudung Abdurahman, *Metodologi Penelitian Sejarah Islam* (Yogyakarta: Ombak, 2011), hlm. 145-146.

Dalam buku ini secara garis besar membahas perkembangan politik pada awal berdirinya Kesultanan Bima dan tantangan-tantangan dari penjajahan Portugis dan Kolonial Belanda yang berambisi untuk menguasai Nusa Tenggara dari dominasi Makassar. Persamaan buku ini dengan topik kajian peneliti yaitu membahas kesultanan Bima pada saat kepemimpinan Sultan Ibrahim. Perbedaan buku dengan penelitian ini terletak pada relasi politik yang ditimbulkan oleh ulama dengan Kolonial Belanda di Bima. Selain itu penelitian ini akan lebih terfokus untuk menganalisis peran ulama sebagai penggerak utama jalannya perang daripada mendeskripsikan peran kesultanan Bima.

Skripsi yang berjudul Pengaruh Islam terhadap Perlawanan Rakyat Bima dalam Menentang Penjajah Belanda Tahun 1905-1910 karya Abdul Azis Kamarullah Rah. Dalam skripsi ini menjelaskan tentang perlawanan rakyat di Bima dalam tiga desa yaitu desa Ngali, desa Dena dan desa Kala. Munculnya tiga peperangan ini terdapat karakteristik yang mendasar walaupun kelihatan sama yakni menolak kehadiran kebijakan bangsa Belanda yang memberatkan rakyat. Perbedaan inilah yang menjadi sebab musabab perang. Perang Ngali dan Dena bermotifkan agama sehingga perang tersebut bernuansa perang sabil. Sedangkan Perang Kala secara terang-terangan menentang kolonialisme Belanda yang menjadikan Kesultanan Bima sebagai bagian dari Hindia Belanda dan mempertahankan keadaan setempat. Keterkaitan skripsi ini dengan penelitian yang akan peneliti kaji yaitu memiliki persamaan pada objek yang diteliti yaitu Perang Ngali. Sedangkan

perbedaannya adalah pembahasan skripsi tersebut terjadi pada tiga tempat dan terlalu luas. Dalam penelitian yang peneliti kaji terfokus pada konflik di Ngali yang dipelopori oleh ulama.

Jurnal yang berjudul “Konstelasi Politik Pasca Perang Ngali di Bima” karya Sukardin, dkk. Dalam Jurnal ini menjelaskan keadaan politik di Bima pasca perang dimana Belanda menata ulang sistem kesultanan Bima. Sara *Dana Mbojo* yang berasaskan hukum Hadat dan hukum Islam dicabut dan diganti dengan asas hukum Hindia Belanda. Pemerintah Hindia Belanda mencabut sistem kesultanan dan menempatkan kesultanan di bawah kendali pemerintahan Hindia Belanda. Persamaan jurnal ini dengan topik yang diangkat terletak pada fokus kajian yaitu perang Ngali. Adapun yang membedakan yaitu jurnal ini lebih fokus membahas tatanan politik yang dilakukan oleh Belanda pasca perang. Sedangkan dalam penelitian ini fokus membahas proses terjadinya konflik sebelum meletusnya perang.

Dari beberapa karya yang sudah disebutkan diatas. Terlihat bahwa secara khusus dan utuh tulisan mengenai Perang Ngali di Bima belum dibahas. Dari beberapa karya yang berhubungan dengan Perang Ngali secara khusus perlu dilakukan. Oleh karena itu penelitian ini bertujuan untuk melengkapi penelitian sebelumnya untuk memperkaya historiografi Bima.

#### **E. Landasan Teori**

Pendekatan yang digunakan oleh peneliti adalah pendekatan sosiologi. Pendekatan sosiologi dipergunakan dalam penggambaran tentang peristiwa masa lalu, maka didalamnya akan terungkap segi-segi sosial dari peristiwa



yang dikaji.<sup>17</sup> Pendekatan ini digunakan untuk mengetahui kondisi masyarakat di lingkungan Bima.

Konflik secara etimologis berasal dari bahasa latin “*con*” yang berarti bersama dan “*fligere*” yang berarti benturan atau tabrakan. Dengan demikian, konflik dalam kehidupan sosial berarti benturan kepentingan, keinginan, pendapat dan lain-lain yang paling tidak melibatkan dua pihak atau lebih. Sedangkan konflik menurut tokoh Robert M.Z. Lawang adalah perjuangan memperoleh status nilai, kekuasaan dimana tujuan mereka yang berkonflik tidak hanya memperoleh keuntungan, tetapi juga menundukan saingannya.

Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori konflik dan perang. Teori konflik yang dikemukakan oleh Lewis Coser. Menurut teori ini tipe persoalan yang menyebabkan konflik adalah persoalan yang memperhatikan legitimasi masyarakat yang melibatkan ketidaksetujuan asumsi yang cenderung melibatkan konflik tingkat. Dalam kehidupan masyarakat yang sangat kompleks dengan berbagai permasalahan, akan memunculkan konflik-konflik terbuka. Kata konflik dapat diterjemahkan sebagai oposisi, interaksi yang antagonis, benturan-benturan antara perbedaan pemikiran, pertikaian, perkelahian, perlawanan dengan senjata dan perang. Teori perang yang dikemukakan oleh Walter S. Jones. Menurut Walter perang sebagai pelaksanaan terorganisir atas perselisihan bersenjata antar kelompok sosial dan antar bangsa. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia yaitu permusuhan antar dua negara, (bangsa, agama, suku dan sebagainya),

---

<sup>17</sup> *Ibid.*, hlm. 11.

pertempuran, pemberontakan, perkelahian dan konflik. Kata perang dapat diartikan penggunaan kekuatan yang terorganisir diantara dua kelompok masyarakat yang mengalami kontradiksi politik dan setiap kelompok ingin mencari suatu persaingan untuk mencapai keunggulan yang teratas diantara mereka dua kelompok dimana masing-masing kelompok menempatkan angkatan perangnya ke medan pertempuran untuk berperang dan membunuh lawan. Teori-teori tersebut digunakan peneliti dalam mengungkapkan Perang Ngali di Bima Nusa Tenggara Barat tahun 1909 M.

#### **F. Metode Penelitian**

Penelitian adalah rangkaian kegiatan yang dilakukan secara sistematis dengan tujuan untuk mendapatkan informasi ilmiah mengenai peristiwa dalam rangka memecahkan suatu masalah. Metode penelitian yang digunakan oleh peneliti adalah metode penelitian sejarah. Metode sejarah yaitu proses mengumpulkan data kemudian menguji, menganalisis secara kritis dan menafsirkan suatu gejala peristiwa atau gagasan yang muncul pada masa lampau.<sup>18</sup> Pada dasarnya metode penelitian sejarah ialah tidak semata-mata untuk menerangkan kejadian dengan mengkaji sebab- sebabnya, kondisi lingkungan, sosial-kultural dan sebagainya.<sup>19</sup>

Penelitian sejarah berupaya mengkaji dan menganalisa secara sistematis dan objektif terhadap persoalan masa lampau, dan bertujuan

---

<sup>18</sup> Louis Gottshalk, *Mengerti Sejarah*, terj. Nugroho Notokusanto (Jakarta: UI Press, 1986), hlm. 32.

<sup>19</sup> Sartono Kartodirdjo, *Pendekatan Ilmu Sosial dalam Metodologi Sejarah* (Yogyakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama 1991), hlm. 4.

mendeskripsikannya,<sup>20</sup> menjelaskan dan memberikan justifikasi terhadap masa kini dan masa depan, serta memprediksi dan bahkan menguasai dan mengontrol masa depan.<sup>21</sup>

Adapun langkah-langkah dalam penelitian sejarah yaitu:

#### 1. Heuristik

Heuristik merupakan sebuah proses pencarian dan pengumpulan sumber yang berkaitan dengan objek penelitian. Menurut Louis Gottshalk ada dua hal penting yang harus diperhatikan seorang peneliti sejarah pada tahap heuristik ini yaitu pemilihan subjek dan informasi tentang subjek.<sup>22</sup> Dalam tahapan pengumpulan sumber, peneliti melakukan penelusuran terhadap sumber primer dan sekunder. Sumber primer yang dimaksud yaitu artefak yang berkaitan tentang topik pembahasan penelitian seperti monumen Perang Ngali. Peneliti juga akan mencari sumber primer di Museum Asi Mbojo.

Sumber sekunder juga digunakan dalam penyusunan penelitian ini. Sumber tersebut adalah karya-karya yang membahas tentang ulama dan Kolonial Belanda baik berupa buku, skripsi, jurnal, artikel, dan karya-karya lain yang berkaitan dengan pembahasan. Peneliti akan mengumpulkan data dari Perpustakaan pusat Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Perpustakaan Fakultas Adab dan Ilmu Budaya, Internet

---

<sup>20</sup> Mardalis, *Metode Penelitian* (Jakarta: Bumi Aksara, 2004), hlm. 25.

<sup>21</sup> Azyumardi Arza, *Historiografi Islam Kontemporer* (Jakarta: Gramedia, 2002), hlm. 106-107.

<sup>22</sup> Louis Gottschalk, *Mengerti Sejarah*, hlm. 41.

dan Perpustakaan Daerah Bima.

## 2. Verifikasi

Dalam tahap ini, setelah sumber sejarah sudah terkumpul tahap selanjutnya adalah verifikasi (kritik) untuk memperoleh keabsahan sumber. Dalam hal ini yang harus diuji adalah keabsahan tentang keshahihan sumber (kredibilitas) yang ditelusuri melalui kritik intern, dan keabsahan tentang keaslian sumber (otentisitas) yang dilakukan melalui kritik ekstern.<sup>23</sup>

Kritik ekstern dilakukan untuk melihat keotentikan dan keaslian tidaknya satu sumber yang telah dikumpulkan. Sumber- sumber yang dikumpulkan satu persatu. Pada kritik ekstern sumber yang telah didapatkan dilakukan kritik secara fisik. Terdapat berbagai jenis yang ditemukan seperti artefak. Artefak tersebut menurut penulis memuat unsur primer dan dapat dikatakan otentik karena masih ditemukan dalam bentuk asli. Setelah kritik intern, selanjutnya dilakukan kritik ekstern. Kritik intern diharapkan menelaah dan membandingkan isi suatu sumber dengan sumber-sumber lainnya sehingga diketahui logis tidaknya isi sumber yang akan digunakan sebagai bahan penulisan sejarah. Sumber-sumber di kritik melalui perbandingan isi, sehingga diperoleh yang paling relevan dengan fokus penelitian, karena pemberitahuan yang didapatkan sepenggal-penggal jadi harus dilakukan kajian ulang. Peneliti menggunakan kritik intern dalam melakukan penelitian, seperti

---

<sup>23</sup> Dudung Abdurahman. *Metodologi Penelitian Sejarah*, hlm. 108.

pada buku Sejarah Bima *Dana Mbojo* di dalam buku tersebut dijelaskan masuknya Islam di Bima tetapi berbeda dengan buku-buku yang lain dan bahasanya kurang dapat dipahami karena beberapa naskah bertuliskan Arab Melayu, namun peneliti membandingkan dengan sumber lain.

### 3. Interpretasi

Interpretasi merupakan usaha sejarawan dalam menafsirkan data sejarah yang ditemukan, dengan tujuan melakukan sintesis atas sejumlah data yang diperoleh dan bersama-sama dengan teori yang membentuk suatu fakta baru.<sup>24</sup> Terdapat dua cara dalam interpretasi, yaitu dengan menguraikan data sejarah yang disebut dengan analisis dan menggabungkan beberapa data sejarah berdasarkan konsep-konsep yang disebut sintesis.<sup>25</sup> Hal ini dilakukan agar fakta-fakta yang tampaknya terlepas antara satu sama lain bisa menjadi satu hubungan yang saling berkaitan. Dengan demikian, interpretasi dikatakan sebagai proses memaknai fakta-fakta sejarah.

Dalam hal ini analisis digunakan untuk mengungkap fakta-fakta yang terjadi sesuai dengan pendekatan yang digunakan yakni, pendekatan sosiologi dengan menggunakan teori konflik yang dikemukakan oleh Lewis Coser yang digunakan sebagai pisau analisis untuk menganalisis masalah penelitian dalam rumusan masalah.

---

<sup>24</sup> *Ibid.*, hlm. 114.

<sup>25</sup> Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah* (Yogyakarta: Ombak, 2001), hlm. 100-101.

#### 4. Historiografi

Historiografi merupakan tahap akhir setelah melalui tiga tahap di atas. Historiografi merupakan cara penulisan, pemaparan atau pelaporan hasil penelitian sejarah yang telah dilakukan dengan memberikan gambaran yang jelas mengenai proses penelitian sejak awal sampai pada kesimpulan atau hasil penelitian.<sup>26</sup> Penelitian sejarah harus memperhatikan tiga aspek, yaitu kronologis, kausalitas, dan imajinasi. Pada tahap ini peneliti berusaha menyusun peristiwa sejarah secara kronologis dan tidak terlepas dari kausalitas dan imajinasi, sehingga membentuk sejarah yang utuh. Sehingga mudah dan dapat dipahami oleh para pembaca mengenai urutan peristiwa dan waktu.

#### G. Sistematika Pembahasan

Untuk memperoleh pembahasan yang sistematis dan mudah dipahami maka penyajian penelitian akan diuraikan dalam sistematika pembahasan yang terbagi dalam lima bab.

Bab pertama berisi pendahuluan yang meliputi latar belakang masalah yang berisi tentang mengapa permasalahan itu dipilih. Batasan dan rumusan masalah yang bertujuan untuk memusatkan peneliti agar tidak menyinggung hal-hal di luar dari penelitiannya. Tujuan dan kegunaan penelitian merupakan penjelasan nyata yang sesuai dengan apa yang diteliti dan mengungkapkan hasil dari penelitian. Tinjauan pustaka berisi uraian terhadap karya-karya terdahulu dan memaparkan penelitian yang dilakukan, jenis penelitian ini

---

<sup>26</sup> Dudung Abdurahman. *Metodologi Penelitian Sejarah*, hlm. 117.

mengoreksi, menambahkan atau menyanggah dari penelitian terdahulu. Landasan teori merupakan kerangka berpikir yang digunakan oleh peneliti untuk dijadikan acuan dalam penelitiannya.

Metode penelitian merupakan panduan yang digunakan peneliti untuk melakukan langkah-langkah penelitian, Sistematika pembahasan digunakan agar pembaca lebih mudah memahami sub bab yang dijelaskan penulis. Dalam bab ini menjelaskan arti penting penelitian sebagai acuan lanjutan pada bab berikutnya yang diharapkan memberikan gambaran umum mengenai serangkaian penelitian yang dilakukan.

Bab kedua membahas gambaran umum Bima sebagai tempat dan obyek penelitian terjadinya perang, yang meliputi letak geografis, sistem ekonomi, sosial budaya, keagamaan, dan pendidikan. Pembahasan ini sangat penting karena untuk mengetahui kondisi dan situasi secara umum desa Ngali, Bima dan gambaran bahasan yang dikaji. Pembahasan pada bab ini mengantarkan pada bahasan berikutnya, karena mengidentifikasi wilayah Bima, khususnya desa Ngali yang menjadi tempat terjadinya perang Ngali.

Bab ketiga menjelaskan kondisi kesultanan Bima dan ulama pada masa kedatangan Belanda di Bima. Di dalamnya mengurai tentang imperium Belanda, dan hubungan ulama dengan Kolonial Belanda yang meliputi hubungan politik dan hubungan keagamaan. Dengan demikian bab ini akan menjelaskan relasi antara Kesultanan Bima dan ulama dengan Kolonial Belanda yang akan menjadi penghubung pembahasan pada bab selanjutnya.

Bab keempat berisi sasaran penelitian ini, yaitu tentang awal mula terjadinya Perang Ngali di Bima. Proses terjadinya perang meliputi perjanjian *Lange Contract*, reaksi ulama atas pembaharuan *Lange Contract* dan meletusnya perang yang disebut Perang Ngali. Sekaligus dampaknya ketika terjadi perang antara ulama dengan Kolonial Belanda terhadap masyarakat Bima khususnya Ngali dan kekuasaan Belanda pasca perang.

Bab kelima berisi kesimpulan dan saran. Kesimpulan merupakan hasil dari analisis terhadap fakta-fakta yang telah dijelaskan pada bab-bab sebelumnya dan untuk memperjelas dan menjawab rumusan masalah. Adapun saran berisi masukan-masukan yang disampaikan oleh peneliti bagi penelitian-penelitian selanjutnya.





## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan isi pembahasan di atas penulis dapat mengambil beberapa kesimpulan.

Masyarakat Bima telah ada sebelum Kesultanan Bima. Pemimpin mereka dikenal dengan *Ncuhi* atau *Dalu*. Untuk membuktikan hal itu adalah dengan adanya salah satu prasasti yang sering disebut oleh masyarakat setempat dengan *Wadu Nocu* (batu lesung). Ini adalah pembuktian sejarah bahwa masyarakat Ngali sudah ada sebelum Bima lahir. Bukti lain adalah terdapat *Wadu Pa'a* ( batu pahat) dan *Wadu Tunti* (batu tulis). Kolonial Belanda masuk ke Bima dengan dalih berdagang dengan kesultanan Bima dan membuat perjanjian sepihak yang menguntungkan pihak Kolonial Belanda. perjanjian tersebut dikenal dengan *Long Contract* (kontrak politik panjang). Dengan adanya perjanjian ini membekukan Kesultanan Bima dan mengundang kemarahan beberapa elit istana. Elit-elit istana ini rela melepaskan jabatan mereka dan keluar istana. Diantara elit istana terdapat ulama dan kaum bangsawan. Mereka membentuk sebuah komunitas yang diberi nama dengan *Ma Kalosa Weki*. Awal dari gerakan mereka adalah media dakwah agama Islam untuk membendung kristenisasi terhadap masyarakat yang dilakukan oleh Kolonial Belanda.

Pada tahun 1908 M, Kolonial Belanda merubah *Long Contract* menjadi *Lange Contract*. Perubahan perjanjian ini membuat Kolonial Belanda

semakin kuat dan berkuasa di wilayah kekuasaan Kesultanan Bima. Perjanjian tersebut merupakan sebab terjadinya pemberontakan golongan *Ma Kalosa Weki* dengan rakyat Ngali yang dipimpin oleh ulama dan kaum bangsawan yang anti terhadap kolonialisme dan orang kafir.

Perang Ngali di Bima bermula dari beberapa kebijakan Belanda dengan Kesultanan Bima yang menguntungkan pihak Belanda. Diantara isi perjanjian tersebut adalah sebagai berikut:

1. Sultan Bima harus mengakui bahwa kesultanan Bima merupakan bagian dari Hindia Belanda.
2. Bendera Belanda harus dikibarkan di darat maupun di laut.
3. Kesultanan Bima tidak boleh bekerjasama dengan bangsa Eropa lainnya.
4. Apabila Kolonial Belanda menghadapi peperangan, maka Kesultanan Bima harus membantu.
5. Sultan Bima berjanji tidak akan menyerahkan wilayah kepada bangsa Eropa lainnya, kecuali Belanda.

Dengan perjanjian yang lebih menguntungkan Kolonial Belanda ini memicu perang dengan rakyat yang dipimpin para ulama. Perang ini dikenal dengan perang Ngali. Perang Ngali ini adalah semata-mata mempertahankan agama, adat istiadat dan kebebasan yang dimiliki oleh masyarakat Ngali. Perang ini dimenangkan oleh kolonial Belanda. Dampak dari kekalahan ulama dan rakyat Ngali, sistem pemerintahan Kesultanan Bima terjadi perubahan undang-undang. Sistem pemerintahan Islam diubah menjadi sistem pemerintahan Kolonial Belanda. Kolonial Belanda juga memberlakukan atau

menerapkan kerja rodi atau kerja paksa. Perang Ngali telah menimbulkan dampak yang sangat besar bagi keberlangsungan hidup masyarakat Bima pada umumnya.

Dalam bidang agama, masyarakat Ngali dijauhkan dengan kehidupan Islam karena Kolonial Belanda mengubah dan menghapus hukum Islam. Dalam bidang politik, pemerintahan Kolonial Belanda dengan leluasa merealisasikan isi perjanjian yang tercantum dalam *Lange Contract*. Dalam bidang ekonomi, Perang Ngali di Bima membawa kerugian yang sangat besar pada rakyat Ngali, baik moril dan finansial. Dengan Perang Ngali juga mengakibatkan kondisi kesejahteraan dan psikologis rakyat Ngali terganggu.

Perang Ngali di Bima memberikan dampak terhadap masyarakat Ngali dan rakyat Bima secara luas. Perang antara ulama, rakyat dan Kolonial Belanda ini dimenangkan oleh pihak Kolonial Belanda sehingga perang ini mengakibatkan terjadinya perubahan sistem pemerintahan dan sistem perundang-undangan yang semula dipegang oleh sultan dan diatur oleh ulama beralih kepada Kolonial Belanda. Perang ini membuat rakyat sengsara secara moril dan finansial di bawah pemerintahan Kolonial Belanda.

Implikasi praktis hasil penelitian ini terhadap sejarah adalah mengenai sejarah kejayaan kesultanan Bima dibawah sistem Islam yang menjadikan Islam sebagai ideologi kesultanan. Pemegang tertinggi kekuasaan setelah sultan adalah ulama. Ulama mengatur undang-undang dan menjadi guru agama di kesultanan Bima. Ulama juga bukan hanya sebagai ahli dalam bidang agama namun juga mampu memberikan kontribusi terhadap persoalan

Kesultanan Bima termasuk dalam bidang politik, ekonomi dan sosial budaya. Sehingga ulama muncul sebagai tokoh yang dinamis terhadap persoalan yang ada di Kesultanan Bima. Sampai datang Kolonial Belanda, ulama berkontribusi sebagai tokoh pemberontakan garda paling depan yang ingin mengusir Kolonial Belanda yang menjajah masyarakat Bima.

## **B. Saran**

Berdasarkan kesimpulan diatas, penulis berharap tulisan ini mampu melengkapi kesejarahan Bima terutama yang berkaitan dengan Kesultanan Bima. Penulis menyadari bahwa dalam penelitian ini masih banyak kekurangannya. Dalam kesejarahan Bima masih banyak peristiwa sejarah yang belum dapat diungkapkan secara keseluruhan, untuk itu sangat diperlukan penelitian tentang sejarah lokal Bima. Bagi mahasiswa yang sedang atau ingin mengadakan penelitian lebih lanjut tentang konflik-konflik yang terjadi di Bima atau meneliti secara umum mengenai sejarah dan kebudayaan Bima, supaya menggali lagi sumber-sumber primer lain yang belum digunakan dan bisa dimanfaatkan secara optimal, disamping sumber primer memperbanyak sumber sekunder dan lebih teliti, rapi dan sistematis lagi menyusun penelitian agar mudah dimengerti dan dipahami.

## DAFTAR PUSTAKA

### A. Buku:

- Abdullah Tajib. 1995. *Sejarah Bima Dana Mbojo*. Jakarta: Harapan Masa PGRI.
- Abdul Gani Abdullah. 1998. *Peradilan Agama dalam Pemerintahan Islam di Kesultanan Bima*. Bandung: Ulul Albab Press.
- Azyumardi Azra. 2002. *Historiografi Islam Kontemporer*. Jakarta: Gramedia.
- Dudung Abdurahman, 2011. *Metodologi Penelitian Sejarah Islam*. Yogyakarta: Ombak.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 1978. *Sejarah Kebangkitan Nasional Daerah Nusa Tenggara Barat*. Jakarta: Depdikbud.
- Ding Choo Ming, dkk. 2009. *Kearifan Lokal yang Terkandung dalam Manuskrip Lama*. Malaysia: Institut Alam dan Tamadun Melayu.
- Fachri Rahman. 2014. *Kerajaan-Kerajaan Islam di Nusa Tenggara Barat*. Mataram: Alam Tara Institute.
- Fachrir Rahman. 2014. *Sejarah Kesultanan Bima*. Mataram: Alam Tara Institute.
- Henri Chambert Loir dan Siti Maryam. 2012. *BO' Sangaji Kai: Catatan Kerajaan Bima*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Hilful Fudhul Sirajuddin. 2020. *Jaringan Ulama dan Islamisasi Indonesia Timur*. Yogyakarta: IRCiSoD.
- Kuntowijoyo. 2001. *Pengantar Ilmu Sejarah*. Yogyakarta: Ombak.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 1978. *Sejarah Kebangkitan Nasional Daerah Nusa Tenggara Barat*. Jakarta: Depdikbud.

Kementerian Agama RI, 2013. *Alqur'an Terj. Perkata Ashabul Nuzul dan Tafsir Bil Hadis*. Bandung: Semesta Alqur'an.

Louis Gottshalk, 1986. *Mengerti Sejarah*, Terj. Nugroho Notosusanto. Jakarta: UI Press.

Mardalis. 2004. *Metode Penelitian*. Jakarta: Bumi Aksara.

M. Hilir Ismail. 2004. *Peranan Kesultanan Bima dalam Perjalanan Sejarah Nusantara*. Mataram: lengge.

Muslimin Hamzah. 2004. *Ensiklopedia Bima*. Bima: Pemerintah Kab. Bima.

Soedjipto Abimanyu. 2014. *Kitab Sejarah Terlengkap, Kearifan Raja-Raja Nusantara*. Yogyakarta: Laksana.

Sartono Kartodirdjo, 1991. *Pendekatan Ilmu Sosial dalam Metodologi Sejarah*. Yogyakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.

Sartono Kartodirdjo, 2015. *Pemberontakan Petani Banten 1888*. Depok: Komunitas Bambu.

St. Maryam, Munawar Sulaiman dkk. 2013. *Aksara Bima, Peradaban Lokal yang Sempat Hilang*. Mataram: Alam Tara Institute.

## **B. Skripsi/ Tesis/ Disertasi**

Abdul Azis Kamarullah Rah. 2017. Pengaruh Islam terhadap Perlawanan Rakyat Bima dalam Menentang Penjajah Belanda Tahun 1905- 1910. Skripsi Fakultas Adab dan Ilmu Budaya UIN Alauddin Makassar.

## **C. Jurnal**

Sukardin, dkk. 2019. "Konstelasi Politik Pasca Perang Ngali di Bima". Yupa: Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan, Volume 2 No. 2.

Safrudin dan Rustam. 2018. "Perjuangan Angkatan Muda Masyarakat Dena Dalam mempertahankan Kemerdekaan Republik Indonesia di Bima".

Historis: Jurnal Kajian, Penelitian dan pengembangan Pendidikan Sejarah Volume 3. No. 1.

Aksa, 2019. "Peristiwa Donggo 1972 Dalam Melawan Rezim Orde Baru". Al-Qalam: Jurnal Kebudayaan, Volume 25 No. 3.

Sukardin, "Perlawanan Rakyat Ngali Terhadap Penjajahan Belanda di Bima", <http://semnas.tsb.ac.id/index.php/semnastsb2019/index>, tanggal 13 Oktober 2021.

Arihan, dkk. "Resolusi Konflik Komunal Antara Masyarakat Desa Ngali dan Renda Kecamatan Belo, Kabupaten Bima Provinsi Nusa Tenggara Barat (NTB)", Sodality: Jurnal Sosiologi Pedesaan Volume 6 No. 2. Agustus 2018.

Mukhlis, "Wacana Politik dan Kepemimpinan", Ulumuna: Jurnal Pendidikan Volume 9 Edisi 16, No. 2.

Reni Saputri, "Kesultanan Bima dibawah kepemimpinan Sultan Muhammad Salahuddin", Avatara: Jurnal Pendidikan Sejarah, Volume 4 No. 3, Oktober 2016.

Yusuf Dzakariyah, "Sejarah Singkat Perang Ngali". 1995, hlm. 1. Naskah tidak diterbitkan.

#### **D. Wawancara**

Wawancara dengan Arman Sukaesih, Ketua Pemuda Kolo dan merupakan keturunan ketua adat Kolo. Pada tanggal 13 Juli 2021.

Wawancara dengan Ahmad, Merupakan tetuah desa Ngali pada tanggal 20 Agustus 2021.